

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember, menunjukkan perlunya sistem perbankan alternatif yang dapat memberikan kontribusi yang lebih positif bagi stabilitas sistem perbankan nasional. Hal ini memaksa pemerintah Indonesia untuk membuat undang-undang perbankan syariah dan standar akuntansi. Selain itu, ekspansi bank syariah yang cepat mendorong bank syariah untuk mempublikasikan informasi tanggung jawab sosial mereka sesuai dengan prinsip syariah Islam untuk mengevaluasi kinerja keuangan mereka. Pengungkapan tanggung jawab sosial berdampak pada kinerja operasional bank.

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) semakin populer tidak hanya di ekonomi tradisional tetapi juga di ekonomi Islam. Di Indonesia, semakin banyak bermunculan bisnis berbasis syariah yang menandakan ekonomi syariah juga semakin berkembang. Akibat perubahan tersebut, ekonomi Islam telah memperluas kesadaran masyarakat terhadap institusi syariah. Untuk memastikan pelaporan CSR yang sesuai Syariah, umat Islam mulai merancang standar berdasarkan cita-cita Islam yang dikenal dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Tumbuhnya ISR di Indonesia juga telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap institusi syariah. Menurut Maulida dkk. (2014), sangat disayangkan peneliti implementasi ISR masih fokus pada sektor perbankan syariah, sedangkan penelitian ISR kurang relevan pada sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal. Karena pengertian ISR belum banyak dipahami di Indonesia.

Pelaporan sosial Islam juga penting untuk kinerja dan reputasi lembaga keuangan Islam karena komunitas Muslim sangat mungkin mempercayai lembaga keuangan Islam yang dapat mengungkapkan ISR mereka dengan kemampuan mereka menangani transaksi keuangan mereka. Representasi akurat dari keadaan keuangan bank selama periode waktu tertentu, baik dalam

hal mengelola dan mengumpulkan uang, dapat ditemukan dalam kinerja keuangannya. Penciptaan rencana bisnis yang efektif oleh manajemen bank sangat dibantu oleh loyalitas dan kepercayaan pemilik dana terhadap institusi. Jika pemilik dana tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap bank, loyalitas mereka akan sangat rendah karena mereka dapat menarik uangnya kapan saja dan memindahkannya ke bank lain, Loyalitas pemilik dana akan berkurang secara signifikan jika mereka tidak memiliki kepercayaan yang memadai terhadap bank. Laporan keuangan dapat dianalisis untuk menilai kinerja bank. Masyarakat, investor, dan bank sentral dapat mengetahui status keuangan bank melalui pengungkapan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca ini dapat digunakan oleh pihak luar untuk mengevaluasi risiko bank. Ringkasan perkembangan bank yang bersangkutan kemudian diberikan dalam laporan laba.

Pendirian Bank Muamalat Indonesia tahun 1991 menandai dimulainya bank umum syariah pertama. Kemudian, pada tahun 1999, Bank Syariah Mandiri didirikan setelah krisis keuangan dan moneter tahun 1998. Sejak tahun 2010, bank ini berganti nama menjadi Bank Mega Syariah, menandai upaya pertama dalam sejarah perbankan Indonesia untuk mengubah bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. . Kemudian pada tahun 2008, Bank BRI Syariah didirikan, dan pada tahun 2008 Bank Syariah Bukopin mulai berfungsi dengan baik. Kemudian pada tahun 2009, Bank Panin Syariah ditambahkan sebagai BUS. Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) adalah lima bus yang berdiri sejak 2010. Kemudian, pada Mei 2014, Bank Umum Syariah Indonesia ke-12, yaitu BTPN Syariah, didirikan.

Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang praktik pelaporan kinerja sosial di bank syariah di Indonesia, menurut Danuri (2015), yang mencatat bahwa situasi industri perbankan syariah di Indonesia berkembang dengan cepat dan ada kekhawatiran yang meningkat terkait dengan CSR.

Praktek dan pengungkapan. Secara khusus, indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) menawarkan sudut pandang yang sejalan dengan ajaran Islam. Indeks ISR menampilkan isu-isu sosial termasuk shodaqoh, infak, qord hassan, dan ekspresi ibadah di tempat kerja, selain nilai-nilai Islam seperti zakat, kesesuaian Syariah, dan transaksi bebas riba dan gharari (Firmansyah, 2013). Wajar saja karena karakteristik perusahaan yang bervariasi, maka informasi yang diberikan oleh setiap perusahaan tidak selalu sama (Putri, 2014).

ISR adalah standar untuk pelaporan kinerja sosial di perusahaan yang sesuai syariah. Spesifikasi pelaporan studi AAOIFI yang disediakan oleh setiap peneliti berikutnya digunakan untuk membangun indeks ini. Indeks ini, khususnya, merupakan pengembangan dari komponen kinerja sosial dan menggabungkan ekspektasi publik mengenai peran spiritual dan ekonomi perusahaan. Selain itu, peringkat ini menempatkan prioritas tinggi pada keadilan sosial di bidang perburuhan, hak-hak minoritas, dan lingkungan.

Ada beberapa hal yang dapat dilihat dan dikaji mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi bagaimana *Islamic Social Reporting* (ISR) diungkapkan. Ukuran dewan direksi syariah, ukuran komisaris, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan, yang meliputi leverage, profitabilitas, dan likuiditas, adalah bidang minat utama para peneliti mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi ISR. Penyingkapan. Tujuan utama tata kelola perusahaan adalah mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pihak lain dan pemangku kepentingan. Suatu proses dan struktur yang mengarahkan aktivitas bisnis dan tujuan perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran dan tanggung jawab bisnis.

Satu hal yang mungkin dapat dilakukan untuk memenuhi tugas mereka kepada pemegang saham atau investor dan mencapai tujuan mereka sendiri adalah mengevaluasi kinerja keuangan. Anda harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang masalah evaluasi kinerja.

Kapasitas bisnis untuk melunasi hutang jangka pendeknya tanpa menjual aset jangka panjangnya dikenal sebagai likuiditas. Setiap perusahaan dengan likuiditas yang kuat memiliki keunggulan kompetitif atas bisnis pesaing yang dapat mempengaruhi jumlah pengungkapan ISR. Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan keunggulan perusahaan dalam berbagai cara, termasuk melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, memungkinkan lingkungan untuk maju bersama perusahaan yang menjalankan bisnis yang beroperasi di dalam lingkungan. Syahrir dan Suhendra (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara positif oleh likuiditas. Sebaliknya, penelitian Dewi (2012) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap data ISR.

Kita mungkin dapat menyimpulkan dari sudut pandang yang berbeda bahwa kinerja adalah tanda pilihan manajemen yang sangat baik atau buruk. Informasi memungkinkan manajemen untuk berkomunikasi dengan lingkungan internal dan eksternal. Laporan keuangan perusahaan menguraikan atau meringkas informasi ini. Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, penulis memilih topik kajian sebagai berikut:

“ Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)”.

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah jumlah dewan komisaris berdampak pada bagaimana *Islamic social reporting* diungkapkan?
2. Apakah pengungkapan *Islamic social reporting* bergantung pada profitabilitas?
3. Apakah pengungkapan *Islamic social reporting* bergantung pada kinerja lingkungan?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berdampak pada bagaimana *Islamic social reporting* diungkapkan?
2. Untuk memastikan apakah pengungkapan *Islamic social reporting* dipengaruhi oleh profitabilitas?
3. Untuk enentukan apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*?

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi atau sebagai faktor pendorong bagi kemajuan ilmu ekonomi dan khususnya bagi perbaikan hukum kewajiban.

2. Manfaat Praktis

- 1 Bagi pemerintah selaku regulator, diharapkan kajian ini dapat menjadi regulasi dasar yang mengubah batasan sosial perbankan syariah agar sejalan dengan hukum syariah Islam.
- 2 Bagi bank syariah, mungkin ada motivasi untuk menolak hukum kontrak sosial yang sejalan dengan prinsip syariah.
- 3 Untuk pemangku kepentingan, termasuk kreditur, investor, dan pihak berkepentingan lainnya untuk digunakan sebagai sumber lebih lanjut untuk mengevaluasi data yang disediakan oleh perusahaan dan membuat pilihan terkait ISR yang berbeda.
- 4 Dipercaya bahwa ini akan membantu para sarjana mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan sosial Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam perbankan Islam, dan ini akan berfungsi sebagai sumber untuk studi di masa depan.